

**PERAN MAJLIS TA'LIM AL-MUTTAQUN DALAM
MENINGKATKAN PEMAHAMAN KEAGAMAAN MASYARAKAT
PADA KAJIAN FIQIH IBADAH DI DESA BUNGTIANG
KECAMATAN SAKRA BARAT**

Muhammad Hanafi, Jumatriadi, M. Rozi Azhari

STIT Palapa Nusantara Lombok NTB

h4n4f1muh4mm4@gmail.com; jumatriadi@gmail.com

Abstract

This study aims to examine the role of Majelis Ta'lim Al-Muttaqun in enhancing the community's religious understanding, particularly in the aspect of fiqih ibadah in Bungtiang Village, Sakra Barat District. The main focus is to analyze the contribution of the majelis ta'lim to improving the community's understanding of daily worship practices and to identify supporting and inhibiting factors in the learning process. This study employs a qualitative descriptive approach, with data collected through participant observation, in-depth interviews, focus group discussions (FGDs), and documentation. The research informants consist of religious leaders, majelis ta'lim participants, community leaders, and academics relevant to the study of fiqih ibadah. The findings indicate that Majelis Ta'lim Al-Muttaqun plays a significant role as an effective medium for religious learning by delivering fiqih ibadah materials that are adapted to the community's level of understanding. Supporting factors include the active involvement of preachers, the availability of relevant teaching materials, and the high level of religious enthusiasm among community members, while inhibiting factors comprise participants' limited time, a lack of variety in teaching methods, and low religious literacy among some segments of the community. The study concludes that the presence of the majelis ta'lim provides a positive contribution to enhancing understanding of fiqih ibadah; however, optimization of learning strategies and strengthened institutional support remain necessary to broaden its impact on the development of the community's religious understanding.

Keywords: Majelis Ta'lim; Fiqih Ibadah; Religious Understanding; Islamic Education; Bungtiang Village Community

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap peran *Majelis Ta'lim Al-Muttaqun* dalam meningkatkan pemahaman keagamaan masyarakat, khususnya pada aspek *fiqih* ibadah di Desa Bungtiang, Kecamatan Sakra Barat. Fokus utama penelitian adalah menelaah kontribusi *majelis ta'lim* terhadap peningkatan pemahaman masyarakat dalam praktik ibadah sehari-hari serta mengidentifikasi faktor-faktor pendukung dan penghambat dalam proses pembelajaran tersebut. Studi ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan pengumpulan data melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, diskusi kelompok terfokus (*focus group discussion / FGD*), dan dokumentasi. Informan penelitian meliputi tokoh agama, peserta *majelis ta'lim*, tokoh masyarakat, dan akademisi yang relevan dengan kajian *fiqih* ibadah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Majelis Ta'lim Al-Muttaqun* memiliki peran signifikan sebagai media pembelajaran agama yang efektif melalui penyampaian materi *fiqih* ibadah yang disesuaikan dengan tingkat pemahaman masyarakat. Faktor pendukung meliputi keterlibatan aktif penceramah, ketersediaan materi ajar yang relevan, serta tingginya semangat keagamaan masyarakat, sedangkan faktor penghambat mencakup keterbatasan waktu peserta, kurangnya variasi metode penyampaian, dan rendahnya literasi agama pada sebagian masyarakat. Penelitian ini menyimpulkan bahwa keberadaan *majelis ta'lim* memberikan kontribusi positif terhadap peningkatan pemahaman *fiqih* ibadah, namun masih diperlukan optimalisasi strategi pembelajaran dan penguatan dukungan kelembagaan untuk memperluas dampaknya bagi pengembangan pemahaman keagamaan masyarakat.

Kata Kunci: *Majelis Ta'lim*; *Fiqih Ibadah*; Pemahaman Keagamaan; Pendidikan Islam; Masyarakat Desa Bungtiang

PENDAHULUAN

Salah satu permasalahan utama yang dapat diangkat adalah bagaimana tingkat pemahaman keagamaan masyarakat Desa Bungtiang sebelum dan sesudah mengikuti kajian *fiqih* ibadah di *majelis ta'lim*. Kurangnya pemahaman terhadap hukum-hukum Islam, seperti tata cara ibadah, hukum muamalah, dan persoalan *fiqih* sehari-hari, menjadi tantangan yang dihadapi oleh masyarakat. Selain itu, keaktifan masyarakat dalam mengikuti kegiatan *majelis ta'lim* dipengaruhi oleh berbagai faktor sosial, seperti kesibukan sehari-hari, tingkat pendidikan, serta lingkungan sosial. Permasalahan ini menjadi penting karena *majelis ta'lim* berperan sebagai sarana pendidikan informal yang dapat menjembatani kesenjangan pemahaman agama di kalangan masyarakat (Muhammad Abdullah, 2019).

Peningkatan kualitas pendidikan dewasa ini tidak bisa ditunda-tunda lagi dan harus dilaksanakan untuk menunjang peningkatan sumber daya manusia. Kualitas sumber daya manusia yang tinggi merupakan syarat mutlak dalam mencapai keberhasilan pembangunan secara nasional (Muhamad Zaryl Gapari, 2025). Pendidikan diartikan sebagai usaha sadar yang dilakukan oleh manusia untuk meningkatkan kualitas diri sehingga menjadi insan-insan yang

mampu membangun dirinya sendiri, agama, bangsa, dan negaranya (Muhamad Zaril Gapari, 2024).

Keberadaan Majelis Ta'lim sebagai sarana dakwah dan tempat pengajaran ilmu-ilmu keislaman memiliki tradisi sejarah yang kuat, terutama sejak Nabi Muhammad SAW mentransmisikan Islam pada masa-masa awal risalahnya. Bahkan sampai saat ini, keberadaan Majelis Ta'lim tetap menjadi pilihan para penggiat dakwah sebagai media yang paling efektif untuk meneruskan tradisi penyampaian pesan-pesan agama kepada para medium tanpa dibatasi oleh kondisi tempat dan waktu. Majelis ta'lim juga merupakan lembaga pendidikan agama non formal sekaligus lembaga dakwah yang memegang peranan penting dan strategis dalam pemajuan kehidupan beragama, khususnya dalam mewujudkan masyarakat belajar, masyarakat yang adalah tradisi belajar. tanpa batasan usia (belajar seumur hidup), jenis kelamin, tingkat pendidikan dan situasi sosial serta dapat menjadi sarana yang efektif untuk menyampaikan pesan pendidikan agama (Asmar Rajab, 2023).

Pendidikan agama dalam pelaksanaannya berupa pendidikan formal (sekolah) dan nonformal (di luar sekolah). Salah satu bentuk pendidikan nonformal adalah pendidikan sosial keagamaan. Pendidikan sosial-agama pada umumnya dilaksanakan oleh komunitas/kelompok sosial-komunitas yang berasal dari penganut agama tersebut. Salah satu bentuk pendidikan agama dalam masyarakat Islam adalah Majelis Ta'lim (Rizal DJ Kasim, 2021).

Majelis ta'lim sebagai sebuah lembaga keagamaan menghadapi tantangan dalam mengorganisasi kegiatan dan menyampaikan materi secara efektif. Permasalahan yang muncul mencakup struktur organisasi, metode pengajaran yang digunakan, serta upaya untuk meningkatkan partisipasi masyarakat. Keterbatasan sumber daya manusia yang kompeten dalam mengajar fiqih serta kurangnya dukungan fasilitas menjadi kendala yang harus diatasi. Selain itu, peran pemimpin majlis ta'lim sangat krusial dalam menjaga konsistensi program dan memastikan bahwa materi yang disampaikan sesuai dengan kebutuhan masyarakat (Zainal Rahman, 2020).

Keberadaan Majelis Taklim sebagai lembaga dakwah tidak lepas dari fungsi dan perannya dalam manipulasi Islam merupakan agama dakwah. Tidak dapat dipungkiri bahwa Islam dapat tersebar di seluruh penjuru dunia, dipahami, dipeluk dan diamalkan oleh manusia dari berbagai suku dan bangsa adalah karena dakwah (A Sultra, 2015).

Efektivitas metode pengajaran dalam majelis ta'lim juga menjadi perhatian. Masyarakat Desa Bungtiang memiliki latar belakang pendidikan yang beragam, sehingga metode penyampaian kajian fiqih perlu disesuaikan agar dapat diterima oleh semua kalangan. Selain itu, evaluasi terhadap keberhasilan program kajian fiqih jarang dilakukan secara sistematis, sehingga sulit untuk mengukur dampak nyata dari kegiatan tersebut. Permasalahan ini penting untuk memastikan bahwa majelis ta'lim tidak hanya menjadi tempat berkumpul, tetapi juga menjadi wadah pembentukan karakter keislaman yang kuat.

Budaya lokal Desa Bungtiang dapat mempengaruhi penerimaan masyarakat terhadap kajian fiqih yang disampaikan. Dalam beberapa kasus, terdapat resistensi terhadap materi yang dianggap bertentangan dengan adat istiadat setempat. Misalnya, hukum-hukum fiqih terkait warisan, pernikahan, atau tata cara ibadah tertentu yang mungkin berbeda dari kebiasaan tradisional. Permasalahan ini menuntut majelis ta'lim untuk mampu menyelaraskan antara nilai-nilai Islam dengan tradisi lokal agar pesan agama dapat diterima dengan baik tanpa mengabaikan kearifan lokal.

Partisipasi masyarakat dalam majelis ta'lim sering kali dipengaruhi oleh aspek gender. Di banyak desa, termasuk Bungtiang, terdapat perbedaan tingkat kehadiran antara laki-laki dan perempuan dalam kegiatan keagamaan. Hal ini bisa jadi disebabkan oleh peran domestik perempuan yang lebih dominan atau kurangnya akses terhadap kegiatan keagamaan. Majelis ta'lim perlu menciptakan lingkungan yang inklusif dan memberikan ruang bagi perempuan untuk berpartisipasi aktif, baik dalam kegiatan maupun dalam pengambilan keputusan keagamaan di komunitas (Nur Ismail, 2021).

Secara keseluruhan, alasan saya memilih judul ini adalah untuk menggali dan memahami lebih dalam bagaimana majelis ta'lim berfungsi sebagai sarana yang sangat penting dalam meningkatkan pemahaman keagamaan masyarakat, khususnya dalam kajian fiqih ibadah di Desa Bungtiang. Ini juga menjadi upaya untuk meneliti dampak positif dari pendidikan agama dalam memperkuat praktek ibadah sehari-hari dan membangun masyarakat yang lebih religius dan harmonis.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif karena penelitian kualitatif adalah sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang atau perilaku yang diamati (Dewi Sadiyah, 2015).

Pendekatan ini dipilih karena mampu menggambarkan secara mendalam fenomena sosial yang berkaitan dengan peran Majelis Ta'lim Al-Muttaqun dalam meningkatkan pemahaman keagamaan masyarakat, khususnya dalam kajian fiqih ibadah di Desa Bungtiang, Kecamatan Sakra Barat. Penelitian lapangan memungkinkan peneliti untuk memperoleh data langsung dari sumber pertama melalui interaksi dengan informan yang relevan dan observasi terhadap aktivitas keagamaan yang berlangsung di masyarakat.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh langsung dari informan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi kegiatan Majelis Ta'lim Al-Muttaqun. Informan utama meliputi pengurus majelis, ustaz/ustazah pengajar, serta masyarakat yang aktif mengikuti kajian fiqih ibadah. Sedangkan data sekunder berasal dari dokumen pendukung seperti profil lembaga, jadwal kegiatan, catatan pengajian, serta literatur yang berkaitan dengan pendidikan Islam nonformal dan fiqih ibadah.

Teknik pengumpulan data yang digunakan meliputi tiga metode, yaitu: wawancara, observasi, dan dokumentasi. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur dengan panduan pertanyaan terbuka agar informan dapat memberikan jawaban yang luas dan mendalam. Observasi dilakukan untuk melihat secara langsung proses pembelajaran dan interaksi sosial yang terjadi dalam kegiatan Majelis Ta'lim. Sementara dokumentasi digunakan untuk melengkapi dan memverifikasi data yang diperoleh dari wawancara dan observasi.

Analisis dalam penelitian ini menggunakan analisis data model Miles dan Huberman yaitu: data reduction (reduksi data), data display (penyajian data, dan conclusion/verification (kesimpulan/verifikasi) (Mohammad Ali et al., 2014).

HASIL

1. Peran Majelis Ta'lim Al-Muttaqun dalam Meningkatkan Pemahaman Keagamaan Fiqih Ibadah Masyarakat

Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi, Majelis Ta'lim Al-Muttaqun berperan aktif dalam meningkatkan pemahaman keagamaan masyarakat melalui berbagai kegiatan keagamaan rutin. Majelis ini mengadakan kajian fiqih ibadah setiap pekan yang difokuskan pada pembahasan praktik ibadah sehari-hari seperti tata cara wudhu, shalat,

tayamum, dan bersuci. Materi disampaikan secara bertahap dan menggunakan pendekatan praktis agar mudah dipahami oleh jamaah yang berasal dari berbagai latar pendidikan.

Kegiatan ini dipimpin langsung oleh ustaz lokal yang memahami kondisi masyarakat sekitar, dengan menggunakan bahasa daerah dan pendekatan kontekstual. Hasil observasi menunjukkan bahwa sebagian besar peserta kajian adalah masyarakat usia dewasa dan lanjut usia, namun juga terdapat remaja yang mulai aktif mengikuti pengajian. Selain materi fiqih, terdapat sesi tanya jawab yang memungkinkan peserta untuk mengonfirmasi pemahamannya secara langsung.

Dokumentasi yang diperoleh dari pengurus menunjukkan bahwa kehadiran jamaah mengalami peningkatan dari waktu ke waktu. Data presensi majelis menunjukkan rata-rata 30–50 orang hadir setiap pengajian, dan kegiatan berlangsung secara konsisten tiap minggu. Hal ini menunjukkan adanya komitmen dan keberlangsungan kegiatan yang menjadi indikator keberhasilan dalam membentuk pemahaman keagamaan yang lebih baik.

2. Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Meningkatkan Pemahaman Keagamaan Fiqih Ibadah

a. Faktor Pendukung

Berdasarkan hasil wawancara dengan ustaz, tokoh masyarakat, dan peserta pengajian, ditemukan beberapa faktor pendukung utama, yaitu:

- 1) Komitmen dan semangat jamaah dalam mengikuti pengajian secara rutin.
- 2) Ketersediaan tenaga pengajar yang berkompeten dan memahami kebutuhan masyarakat.
- 3) Lokasi majelis ta'lim yang strategis dan mudah dijangkau masyarakat.
- 4) Dukungan dari tokoh masyarakat dan perangkat desa, yang membantu dalam mobilisasi dan penyebaran informasi terkait kegiatan.
- 5) Metode penyampaian materi yang sederhana dan praktis, sehingga mudah dipahami oleh semua kalangan.

b. Faktor Penghambat

Beberapa kendala yang diidentifikasi dalam proses peningkatan pemahaman keagamaan, antara lain:

- Tingkat pendidikan peserta yang bervariasi, sehingga membutuhkan pendekatan berbeda dalam menyampaikan materi.
- Kesibukan masyarakat dalam pekerjaan harian, terutama petani dan buruh, menyebabkan ketidakhadiran pada sebagian kegiatan.
- Keterbatasan fasilitas penunjang kegiatan, seperti alat peraga pembelajaran, sound system, dan bahan ajar cetak.
- Kurangnya keterlibatan generasi muda, yang masih belum menunjukkan antusiasme tinggi dalam mengikuti majelis ta'lim.

PEMBAHASAN

1. Peran Majelis Taklim dalam Meningkatkan Pemahaman Keagamaan Fiqih Ibadah Masyarakat

a. Gambaran Umum Peran Majelis Ta'lim

Majelis ta'lim di Desa Bungtiang, khususnya yang berpusat di Masjid Al-Muttaqun, telah menjadi salah satu pusat kegiatan keagamaan yang paling aktif dan produktif dalam menyampaikan nilai-nilai Islam kepada masyarakat. Berdasarkan observasi lapangan, wawancara mendalam dengan tokoh agama, peserta majelis, dan tokoh masyarakat, diketahui bahwa majelis ini tidak hanya menjadi wadah ceramah keagamaan semata, tetapi telah berkembang menjadi institusi pembelajaran agama yang berkelanjutan. Peran utama majelis ta'lim terlihat dari konsistensinya dalam mengadakan pengajian rutin setiap pekan, dengan fokus kajian pada materi fiqh ibadah. Materi yang diajarkan mencakup pembahasan mendalam mengenai syarat dan rukun sholat, cara berwudhu yang benar, sujud sahwi, tayamum, serta hukum-hukum ibadah lain seperti zakat, puasa, dan ibadah-ibadah khusus lainnya. Penceramah yang terlibat adalah ustadz dan tokoh agama yang sudah berpengalaman serta memahami kebutuhan masyarakat lokal, sehingga penyampaian materi disesuaikan dengan tingkat pemahaman masyarakat.

Fungsi dari majelis taklim sendiri bukan hanya sebagai tempat untuk menimba ilmu agama tetapi juga berperan sebagai wadah untuk melakukan kegiatan sosial bagi masyarakat. Seperti taklim ini juga melaksanakan kegiatan sosial salah satunya yaitu kegiatan penyantunan anak yatim pada Bulan Muharram yang dilakukan oleh Majelis taklim ahad pagi ini (Munawaroh et al., 2020).

Majelis ta'lim juga berfungsi sebagai media dakwah yang efektif. Melalui pendekatan interaktif seperti tanya jawab dan praktik langsung, masyarakat merasa lebih mudah memahami dan menghayati makna ibadah. Bahkan sebagian besar peserta mengungkapkan bahwa setelah mengikuti pengajian secara rutin, mereka menjadi lebih paham bukan hanya secara teori, tetapi juga mampu mempraktikkan tata cara ibadah yang benar sebagaimana diajarkan dalam fiqh.

Dengan demikian dapat dikatakan peranan fungsional majelis taklim adalah menguatkan landasan hidup manusia khususnya di bidang mental spiritual keagamaan serta meningkatkan kualitas hidupnya secara *integral, lahiriyah dan batiniyahnya, duniawi dan ukhrawiyahnya* (Ahmad S. Rustan, 2018).

b. Dampak Langsung terhadap Pemahaman Masyarakat

Dampak dari keikutsertaan masyarakat dalam majelis ta'lim cukup signifikan, yang bisa dilihat dari beberapa indikator:

- 1) Peningkatan pemahaman konsep fiqh: Sebelum rutin mengikuti majelis ta'lim, banyak warga hanya mengetahui ibadah dari tradisi turun-temurun tanpa pemahaman mendalam tentang dasar hukum dan syarat sahnya ibadah. Setelah mengikuti majelis ta'lim, mereka mulai memahami pentingnya niat dalam ibadah, perbedaan antara rukun dan sunnah dalam shalat, serta cara mengganti shalat yang tertinggal. Hal ini tercermin dari hasil wawancara, di mana peserta mampu menjelaskan konsep-konsep tersebut dengan baik.
- 2) Perubahan perilaku beribadah: Salah satu efek nyata adalah semakin meningkatnya kedisiplinan masyarakat dalam menjalankan ibadah shalat lima waktu, baik secara individu maupun berjamaah. Tidak sedikit dari peserta yang sebelumnya sering meninggalkan shalat, kini merasa lebih bertanggung jawab dalam menunaikan kewajiban tersebut. Selain itu, mereka juga mulai membiasakan diri melakukan ibadah sunnah seperti shalat dhuha dan tahajud, serta memperbanyak dzikir setelah shalat.
- 3) Peran keluarga dalam edukasi agama: Efek lanjutan dari meningkatnya pemahaman fiqh ibadah adalah tumbuhnya semangat untuk membimbing keluarga. Banyak peserta majelis yang kemudian mengajarkan kembali apa yang mereka pelajari kepada anak dan anggota keluarga lainnya. Dengan demikian, majelis ta'lim turut berkontribusi pada terciptanya keluarga yang religius dan harmonis.

c. Strategi dan Metode yang Efektif dalam Pembelajaran

Metode yang digunakan dalam majelis ta'lim sangat menentukan keberhasilan dalam proses peningkatan pemahaman masyarakat. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, strategi yang dianggap paling efektif meliputi:

- 1) Metode ceramah dengan pendekatan kontekstual: Penyampaian materi dilakukan dengan bahasa yang mudah dipahami serta dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari masyarakat Desa Bungtiang. Misalnya, ketika menjelaskan pentingnya tuma'ninah dalam sholat, ustadz akan mengaitkan dengan manfaat ketenangan batin dan refleksi spiritual di tengah kesibukan hidup.
- 2) Simulasi dan praktik langsung: Beberapa kali dalam sebulan, majelis ta'lim mengadakan sesi praktik seperti latihan wudhu dan simulasi sholat berjamaah. Pendekatan ini sangat membantu peserta dalam memahami bukan hanya teori, tetapi juga teknis pelaksanaan ibadah.
- 3) Diskusi dan tanya jawab terbuka: Peserta diberikan kesempatan untuk mengajukan pertanyaan tentang permasalahan fiqih yang mereka alami secara langsung. Hal ini tidak hanya membantu individu yang bertanya, tetapi juga memberikan pemahaman kepada peserta lain yang mungkin memiliki persoalan serupa.

d. Peran Sosial dan Kultural Majelis Ta'lim

Selain fungsi pembelajaran agama, majelis ta'lim juga memiliki nilai strategis dalam konteks sosial budaya masyarakat Desa Bungtiang. Ia menjadi tempat berkumpul lintas usia, gender, dan latar belakang pendidikan yang beragam. Dalam suasana ini, terbentuk relasi sosial yang harmonis dan mempererat ukhuwah Islamiyah antar warga. Majelis juga memperkuat identitas keislaman komunitas lokal. Banyak kegiatan keagamaan desa seperti peringatan hari besar Islam, pelatihan jenazah, dan gotong royong keagamaan yang digagas dari majelis ta'lim. Peran ini menjadikan majelis bukan hanya sebagai lembaga edukatif, tetapi juga sebagai motor penggerak dinamika keagamaan dan sosial masyarakat.

Secara umum, hasil penelitian menunjukkan bahwa peran majelis ta'lim dalam meningkatkan pemahaman fiqih ibadah masyarakat di Desa Bungtiang sangatlah besar dan signifikan. Melalui kegiatan rutin, pendekatan pembelajaran yang kontekstual, serta komitmen dari penceramah dan jamaah, terjadi perubahan nyata dalam tingkat pemahaman dan praktik ibadah masyarakat. Majelis ta'lim berhasil mengisi kekosongan pendidikan agama

nonformal di tengah kesibukan masyarakat desa, serta membentuk pribadi-pribadi muslim yang lebih taat, paham agama, dan bertanggung jawab dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan hasil observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi kegiatan di Majelis Ta'lim Al-Muttaqun Desa Bungtiang, diketahui bahwa majelis ta'lim memainkan peran yang sangat signifikan dalam peningkatan pemahaman masyarakat terhadap fiqih ibadah. Majelis ta'lim menjadi sarana utama dalam mendidik masyarakat secara nonformal. Materi yang diajarkan secara konsisten berfokus pada fiqih ibadah seperti tata cara shalat, wudhu, tayamum, sujud sahwi, shalat dalam kondisi tertentu (sakit, safar), hingga pembahasan tentang najis, aurat, dan syarat sah ibadah lainnya. Wawancara dengan peserta menunjukkan bahwa sebelum rutin mengikuti majelis ta'lim, banyak dari mereka melakukan ibadah hanya berdasarkan kebiasaan turun-temurun, tanpa pemahaman mendalam. Setelah aktif mengikuti pengajian, terjadi peningkatan signifikan dalam kemampuan menjelaskan rukun dan syarat ibadah, serta mampu membedakan antara sunnah dan wajib. Metode ceramah, tanya jawab, praktik langsung (seperti simulasi wudhu dan shalat), serta penggunaan analogi kehidupan sehari-hari terbukti efektif. Hal ini membuat materi lebih mudah dipahami dan diimplementasikan oleh masyarakat dengan latar belakang pendidikan yang beragam. Indikator keberhasilan mencakup peningkatan kehadiran jamaah, lebih banyak peserta yang mulai shalat tepat waktu, beribadah di masjid, dan bahkan membimbing keluarganya untuk turut meningkatkan kualitas ibadah. Peran majelis ta'lim sangat vital dalam meningkatkan pemahaman keagamaan masyarakat Desa Bungtiang, terutama dalam aspek fiqih ibadah. Proses pendidikan yang dilakukan secara rutin, interaktif, dan kontekstual mampu membentuk kesadaran beragama dan praktik ibadah yang lebih baik di kalangan masyarakat.

Peran majelis taklim yang cukup dominan selama ini adalah dalam membina jiwa dan mental kerohaniah jamaahnya, sehingga banyak diantara mereka yang semakin taat beribadah, kuat imannya, dan aktif dalam berdakwah. Hal ini tidak terlepas dari kegiatan majelis taklim yang senantiasa berhubungan erat dengan masalah agama, keimanan, dan ketakwaan yang ditanamkan melalui Majelis taklim yang dilakukan secara intensif, rutin dan berkelanjutan, yang diikuti oleh segenap jamaah dan pengurus majelis taklim itu sendiri (Muhsin, 2017).

2. Faktor pendukung dan faktor penghambat dalam upaya meningkatkan pemahaman keagamaan fiqih ibadah masyarakat di Desa Bungtiang

Dalam pelaksanaan kegiatan keagamaan, terutama dalam rangka meningkatkan pemahaman fiqih ibadah, keberhasilan suatu program tidak terlepas dari adanya faktor

pendukung dan penghambat yang saling memengaruhi. Majelis Ta'lim Al-Muttaqun Desa Bungtiang sebagai lembaga pendidikan nonformal yang konsisten melaksanakan kajian keagamaan memiliki peran penting dalam mendidik masyarakat. Namun, efektivitas kegiatan tersebut sangat ditentukan oleh berbagai kondisi internal dan eksternal yang muncul dalam praktiknya. Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi, ditemukan sejumlah faktor yang secara nyata menjadi penopang maupun penghalang dalam upaya peningkatan pemahaman masyarakat.

a. Faktor-Faktor Pendukung

1) Antusiasme dan Kesadaran Keagamaan Masyarakat

Salah satu faktor utama yang mendukung keberhasilan majelis ta'lim adalah tingginya antusiasme masyarakat dalam mengikuti kegiatan keagamaan. Berdasarkan wawancara dengan pengurus dan peserta, masyarakat Bungtiang memiliki semangat yang tinggi untuk belajar agama, terutama karena menyadari bahwa ilmu agama adalah fondasi dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Kesadaran ini lahir dari pengalaman spiritual dan pengaruh lingkungan sosial yang menjunjung nilai-nilai religius. Peserta aktif tidak hanya datang dari kalangan orang tua, tetapi juga mencakup anak muda dan lansia. Hal ini menciptakan atmosfer pembelajaran yang inklusif dan membuktikan bahwa masyarakat sudah mulai memandang pentingnya memahami ibadah bukan hanya sebagai rutinitas, tetapi sebagai bentuk ketaatan yang harus dipelajari dengan benar.

2) Kualitas Pengajar dan Materi yang Relevan

Faktor pendukung lainnya adalah kualitas ustadz atau penceramah yang mengajar di majelis ta'lim. Mereka memiliki kompetensi dalam menyampaikan materi fiqih secara jelas dan aplikatif. Dalam setiap kajian, materi disesuaikan dengan kebutuhan peserta dan fenomena yang sedang terjadi. Misalnya, saat Ramadan, fokus pembahasan beralih pada fiqih puasa dan zakat fitrah, sementara di luar bulan Ramadan lebih banyak membahas fiqih thaharah dan sholat. Ketersediaan buku rujukan fiqih dan modul sederhana yang dibagikan kepada jamaah juga membantu peserta untuk mengulang materi di rumah. Adanya dukungan dari perpustakaan masjid dan sumber daya digital sederhana seperti rekaman kajian turut memperkuat pemahaman peserta di luar majelis.

3) Fasilitas dan Dukungan Kelembagaan

Majelis ta'lim Al-Muttaqun didukung oleh fasilitas yang cukup memadai seperti ruang belajar yang nyaman, sound system, dan perlengkapan multimedia. Fasilitas ini mempermudah proses penyampaian materi sehingga peserta dapat fokus dan menerima pembelajaran secara maksimal. Dukungan dari pemerintah desa, tokoh masyarakat, serta organisasi keagamaan juga menjadi faktor penting. Pemerintah desa Bungtiang secara berkala memberikan bantuan berupa peralatan dakwah dan dana operasional kegiatan, serta memfasilitasi kegiatan besar seperti peringatan hari besar Islam (PHBI) yang dirangkaikan dengan kajian fiqih tematik. Hal ini menunjukkan bahwa ada sinergi antara masyarakat dan lembaga formal dalam mengembangkan pendidikan keagamaan.

b. Faktor-Faktor Penghambat

1) Keterbatasan Waktu dan Aktivitas Ekonomi Peserta

Faktor penghambat yang paling dominan adalah keterbatasan waktu yang dimiliki oleh sebagian besar masyarakat, terutama mereka yang bekerja sebagai petani, pedagang keliling, atau ibu rumah tangga. Kegiatan majelis ta'lim yang dilakukan pada siang atau malam hari sering kali berbenturan dengan kesibukan sehari-hari, baik urusan nafkah maupun tanggung jawab rumah tangga. Hal ini menyebabkan tidak semua warga bisa hadir secara konsisten dalam setiap kajian. Sebagian masyarakat juga memiliki persepsi bahwa mengikuti majelis ta'lim adalah kegiatan tambahan, bukan prioritas, sehingga mudah mengabaikannya saat ada kegiatan lain yang dianggap lebih penting.

2) Heterogenitas Latar Belakang Pendidikan

Tingginya perbedaan tingkat pendidikan peserta menjadi kendala tersendiri dalam proses pembelajaran. Beberapa peserta yang tidak mengenyam pendidikan formal, khususnya kalangan lansia, kesulitan memahami istilah-istilah fiqih yang kadang masih menggunakan bahasa Arab atau konsep hukum Islam klasik. Hal ini membuat sebagian materi sulit diterima secara menyeluruh oleh semua kalangan. Perbedaan ini menuntut penceramah untuk menggunakan pendekatan bertingkat, di mana materi disusun secara bertahap dari dasar hingga lanjutan, agar tidak membuat peserta merasa tertinggal atau enggan bertanya.

3) Minimnya Variasi Metode Pengajaran

Hasil observasi menunjukkan bahwa metode pembelajaran yang digunakan masih didominasi oleh ceramah satu arah, meskipun sudah ada usaha untuk mengembangkan

diskusi dan tanya jawab. Kurangnya penggunaan media visual, simulasi, atau pembelajaran berbasis praktik membuat peserta mudah merasa jenuh, terutama kalangan muda yang lebih tertarik dengan metode interaktif.

Ketergantungan pada satu atau dua orang penceramah juga menyebabkan keterbatasan dalam variasi gaya mengajar dan penyampaian materi. Padahal, variasi metode sangat penting untuk menjaga minat dan pemahaman peserta.

4) Pengaruh Tradisi Lokal dan Pemahaman Lama

Beberapa masyarakat masih kuat memegang praktik keagamaan berdasarkan tradisi nenek moyang yang belum tentu sesuai dengan fiqih Islam. Misalnya, cara sholat atau wudhu yang dilakukan masih bercampur dengan kebiasaan lokal, sehingga ketika penceramah menyampaikan dalil dan tuntunan yang berbeda, muncul resistensi atau keraguan. Perubahan pola pikir ini memerlukan proses yang panjang dan pendekatan yang lembut. Karena itu, diperlukan strategi dakwah yang tidak hanya informatif tetapi juga persuasif dan kontekstual agar pesan keagamaan dapat diterima tanpa menimbulkan konflik dengan budaya lokal.

c. Upaya Mengatasi Hambatan

Majelis ta'lim Al-Muttaqun mencoba mengatasi berbagai hambatan tersebut dengan sejumlah strategi:

- 1) Membuat jadwal fleksibel, seperti mengadakan kajian malam hari bagi peserta yang sibuk di siang hari, atau kajian khusus ibu-ibu di waktu pagi.
- 2) Menggunakan bahasa lokal dalam penyampaian materi untuk menjembatani kesenjangan bahasa dan pemahaman.
- 3) Meningkatkan kapasitas penceramah, termasuk dengan mengundang ustadz tamu dari luar desa secara berkala untuk memberikan nuansa baru dalam pembelajaran.
- 4) Mengadakan kajian tematik singkat yang dikemas menarik seperti “Kajian 10 Menit Setelah Sholat”, agar bisa menjangkau peserta yang waktunya terbatas.
- 5) Melibatkan pemuda dan tokoh adat dalam proses dakwah untuk mengurangi resistensi dan menyelaraskan nilai agama dengan kearifan lokal.

Penelitian ini menunjukkan bahwa keberhasilan majelis ta'lim dalam meningkatkan pemahaman fiqih ibadah masyarakat di Desa Bungtiang sangat dipengaruhi oleh faktor-faktor pendukung seperti tingginya semangat masyarakat, kualitas pengajar, relevansi materi,

serta dukungan fasilitas dan kelembagaan. Di sisi lain, terdapat pula tantangan yang cukup kompleks, terutama dalam hal keterbatasan waktu peserta, perbedaan latar belakang pendidikan, minimnya metode pembelajaran yang variatif, serta benturan dengan tradisi lokal. Namun demikian, majelis ta'lim secara aktif berinovasi dalam mengatasi kendala tersebut dengan pendekatan fleksibel dan adaptif. Oleh karena itu, majelis ini tetap menjadi ujung tombak pendidikan keagamaan di masyarakat pedesaan, dan ke depan perlu didukung lebih lanjut agar perannya semakin maksimal dan menjangkau seluruh lapisan masyarakat secara merata.

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa Majelis Ta'lim Al-Muttaqun memiliki peran yang sangat penting dalam meningkatkan pemahaman keagamaan masyarakat, khususnya dalam kajian *fiqih ibadah* di Desa Bungtiang, Kecamatan Sakra Barat. Melalui pengajian mingguan, ceramah keagamaan, dan praktik ibadah secara langsung, majelis ini menjadi sarana yang efektif bagi masyarakat untuk memahami dan mengamalkan ajaran Islam dalam ibadah sehari-hari, seperti *nudu*, *shalat*, *tayamum*, dan bersuci. Keberhasilan peran tersebut didukung oleh semangat keikutsertaan masyarakat, metode pembelajaran yang sederhana dan komunikatif, serta dukungan tokoh agama dan lingkungan sekitar, meskipun dalam pelaksanaannya masih dijumpai hambatan berupa rendahnya tingkat pendidikan sebagian jamaah, kesibukan pekerjaan harian, keterbatasan sarana, dan kurangnya keterlibatan generasi muda.

Secara teoretis, penelitian ini berkontribusi dalam memperkaya kajian pendidikan Islam nonformal dengan menunjukkan bahwa majelis ta'lim dapat berfungsi sebagai lembaga yang strategis dalam penguatan pemahaman keagamaan masyarakat di tingkat akar rumput, khususnya terkait *fiqih ibadah*. Secara praktis, temuan penelitian menegaskan bahwa model kegiatan yang rutin, komunikatif, dan kontekstual sebagaimana diterapkan di Majelis Ta'lim Al-Muttaqun dapat dijadikan rujukan bagi pengembangan program pendidikan Islam nonformal yang relevan dengan kebutuhan lokal dan berorientasi pada penguatan praktik ibadah sehari-hari.

Berdasarkan temuan dan hambatan yang teridentifikasi, penelitian selanjutnya disarankan untuk mengkaji lebih jauh strategi peningkatan partisipasi generasi muda dan jamaah dengan latar belakang pendidikan yang beragam, termasuk inovasi metode dan media

pembelajaran keagamaan yang lebih adaptif terhadap dinamika sosial. Penelitian lanjutan juga berpeluang melakukan studi komparatif dengan majelis ta'lim di wilayah lain untuk melihat variasi model pengelolaan dan efektivitasnya, serta mengembangkan kajian yang lebih mendalam mengenai dampak keberadaan majelis ta'lim terhadap penguatan pemahaman keagamaan dan praktik ibadah masyarakat dalam jangka panjang.

DAFTAR PUSTAKA

- A Sultra. (2015). Pengaruh Kemampuan Komunikasi Ketua Majelis Taklim terhadap Efektivitas Dakwah pada Majelis Taklim di Kecamatan Rappocini Kota Makassar. *Jurnal Al-Khitabah*, 1(1), 39–53.
- Ahmad, S. R. (2018). Peranan Majelis Taklim Anas Bin Malik dalam Membina Silaturrahim Masyarakat di Kabupaten Pare-Pare. *Ahmad S. Rustan*, 4(1), 88.
- Asmar Rajab. (2023). Peran Majelis Taklim Aisyiyah dalam Menyampaikan Pesan-Pesan Dakwah untuk Kehidupan Bermasyarakat di Kelurahan Bonto Lebang Kota Makassar. *Ninestars Education*, 4(2), 230–233.
- Dewi Sadiyah. (2015). *Metode Penelitian Dakwah*. PT Remaja Rosdakarya.
- Mohammad Ali, & Muhammad Asrori. (2014). *Metodologi & Aplikasi Riset Pendidikan*. Bumi Aksara.
- Muhamad Zaryl Gapari. (2024). Peran Orang Tua dan Guru dalam Meningkatkan Perkembangan Belajar Siswa Kelas II di SDN 2 Batu Nampar. *Al-Faiḍa: Journal of Islamic Education Studies*, 2(2), 100–113.
- Muhamad Zaryl Gapari. (2025). Manajemen Sumber Daya Manusia (MSDM) Pendidik dan Tenaga Kependidikan terhadap Peningkatan Kualitas Proses Belajar Mengajar pada Era Digital di SMK Negeri 1 Keruak. *Al-Faiḍa: Journal of Islamic Education Studies*, 3(3), 222–243.
- Muhammad Abdullah. (2019). *Pendidikan Islam dan Transformasi Sosial*. Pustaka Pelajar.
- Muhsin. (2017). *Manajemen Majelis Ta'lim: Petunjuk Praktis Pengelolaan dan Pembentukannya*. Pustaka Intermedia.
- Munawaroh, M., & Zaman, B. (2020). Peran Majelis Taklim dalam Meningkatkan Pemahaman Keagamaan Masyarakat. *Jurnal Penelitian*, 14(2), 369–392. <https://doi.org/10.21043/jp.v14i2.7836>
- Nur Ismail. (2021). *Islam dan Budaya Lokal: Perspektif Fiqih Sosial*. Mizan.
- Rizal DJ Kasim. (2021). Majelis Taklim dan Masyarakat Multikultural (Tinjauan Fungsi dan Bentuk Kegiatan Majelis Taklim pada Masyarakat Multikultural di Kota Manado). *Jurnal Syntax Transformation*, 2(3), 398–408. <https://doi.org/10.46799/jst.v2i3.249>
- Zainal Rahman. (2020). Peran Majelis Ta'lim dalam Masyarakat Pedesaan. *Jurnal Pendidikan Islam*, 12(3), 67–70.